

DEVELOPMENTALLY APPROPRIATE PRACTICE (DAP) : PENERAPANNYA PADA PROGRAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DAN SEKOLAH DASAR

Oleh :
Dindin Abdul Muiz Lidinillah

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah faktor penting dalam pembangunan suatu bangsa. Kualitas suatu sistem pendidikan dapat memengaruhi kualitas suatu bangsa di masa depan. Ketika suatu bangsa mengalami keterpurukan dan diperparah dengan kualitas SDM yang rendah biasanya sering dikaitkan dengan lemahnya peran pendidikan dalam membantuk manusia yang unggul.

Saat ini sudah semakin disadari bahwa pendidikan sangat penting bahkan dimulai sejak anak lahir. Bahkan yang lebih menarik lagi, pendidikan dapat dimulai semenjak anak masih dalam kandungan. Pentingnya pendidikan sejak dini karena didorong oleh berbagai teori belajar yang menyebutkan bahwa pada usia tersebutlah berbagai aspek perkembangan mengalami masa yang sangat cepat dan menentukan.

Perkembangan berbagai aspek dari seorang individu anak tidak terjadi secara terpisah tetapi berjalan secara holistik serta dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah berbagai aspek perkembangan yang dimiliki oleh anak, sementara faktor eksternal adalah guru, keluarga, dan berbagai sumber belajar yang lainnya. Jika anak telah masuk pada suatu program pendidikan, maka satu hal yang tidak kalah penting adalah kurikulum yang diterapkan oleh sekolah.

Pendidikan yang dilakukan terhadap seharusnya disesuaikan dengan tahap perkembangan anak serta bagaimana anak belajar. Sehingga pendidikan pada anak tidak berarti sebagai program "pemaksaan" terhadap anak untuk melakukan sesuatu atau untuk memiliki suatu kemampuan sesuai keinginan orang dewasa tanpa mempertimbangkan kondisi anak. Salah satu konsep yang relevan dengan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan anak adalah konsep *Developmentally Appropriate Practice (DAP)* atau dalam bahasa Indonesia berarti "Pendidikan yang patut sesuai dengan tahapan perkembangan anak" (Megawangi, 2005 : 1).

Berdasarkan konsep ini, para pendidikan harus mengerti bahwa setiap anak adalah unik mempunyai bakat, minat, kelebihan, dan kekurangan, dan pengalaman yang berbeda-beda. Oleh karena itu, para pendidikan hendaknya dapat menyesuaikan diri dengan keunikan-keunikan tersebut.

Konsep atau pendekatan DAP ini telah menjadi acuan dalam pelaksanaan program pendidikan anak usia dini dan dalam pengembangan

selanjutnya diadaptasi dalam program pendidikan dasar terutama untuk kelas rendah.

Makalah ini diarahkan untuk mengkaji dan membahas tentang teori DAP tersebut serta bagaimana menerapkannya pada sistem pendidikan anak usia dini dan sekolah dasar.

PENGERTIAN DARI KONSEP DAP

Konsep DAP muncul karena banyaknya kurikulum yang dikembangkan di sekolah-sekolah Amerika pada kurun waktu tahun 1960-an sampai 1970-an yang tidak sesuai dengan tahapan perkembangan anak, khususnya untuk anak usia di bawah 8 tahun. Kurikulum-kurikulum tersebut dianggap telah gagal menghasilkan siswa yang dapat berpikir kritis dan dapat menyelesaikan berbagai permasalahan dalam kehidupan (Bredekamp, et.al., 1992, dalam Megawangi, 2005).

Kritikan terhadap kurikulum terus berlanjut pada tahun 1980-an terutama dipelopori oleh para pakar yang terhimpun dalam organisasi NAEYC (*National Association for the Education of Young Children*) yang menganggap telah mematikan semangat dan kecintaan anak untuk belajar. NAEYC akhirnya membuat sebuah petisi untuk mereformasi pendidikan agar sesuai dengan konsep DAP, yang dimotori oleh Sue Bredekamp. Oleh karena itu, sejak tahun 1980-an sekolah-sekolah di AS sudah melakukan perbaikan untuk menerapkan konsep lama. NAEYC mengembangkan prinsip-prinsip pelaksanaan DAP untuk rentang usia sampai 8 tahun, yang tertuang dalam Bredekamp (1987). Prinsip-prinsip ini kemudian dikembangkan oleh NAEYC seiring dengan perkembangan dan penerapan konsep DAP dalam program-program pendidikan anak usia dini.

Menurut Sue Bredekamp (1987), konsep dari DAP memiliki dua dimensi, yaitu : patut menurut usia (*age appropriate*) dan patut menurut anak sebagai individu yang unik (*individual appropriate*). Sementara Gary Glassenapp (Megawangi, 2005 : 5) menambahkan 1 dimensi lagi, yaitu : patut menurut lingkungan dan budaya.

Patut menurut usia (*age appropriate*)

Penelitian tentang perkembangan manusia menunjukkan bahwa proses perkembangan bersifat universal serta urutan perkembangan dapat diprediksikan dan ini terutama terjadi pada anak usia sampai 9 tahun (Bredekamp, 1987 : 2). Perkembangan yang dapat diprediksikan ini terjadi pada seluruh domain perkembangan seperti fisik, emosi, sosial, dan kognitif. Pengetahuan tentang berbagai ciri perkembangan anak pada berbagai jenjang usia atau program pendidikan akan memberikan kerangka kerja bagi guru. Secara umum, tahapan perkembangan anak dapat memberikan pengetahuan tentang aktivitas, materi, pengalaman, dan interaksi sosial apa saja yang sesuai, menarik, aman, mendidik, dan menantang bagi anak. Dalam hal ini, peran guru

adalah menyiapkan lingkungan belajar serta merencanakan pengalaman yang patut bagi anak.

Patut menurut anak sebagai individu yang unik (*individual appropriate*)

Setiap anak adalah pribadi yang unik berikut dengan pola dan jadwal perkembangannya, seperti kepribadian, gaya belajar, dan latar belakang keluarga. Baik kurikulum dan interaksi orang dewasa dengan anak harus memperhatikan perbedaan individu. Belajar bagi anak-anak adalah hasil dari interaksi antara cara berpikir anak dengan pengalaman bersama benda konkret, pendapat (*ide*), dan orang lain. Pengalaman seperti itu harus sesuai dengan perkembangan kemampuannya, dan juga harus mendorong siswa menjadi tertarik dan paham. Para pendidikan juga harus memahami keunikan setiap anak, oleh karena itu, para pendidikan hendaknya dapat menyesuaikan diri dengan keunikan-keunikan tersebut.

Patut menurut lingkungan dan budaya.

Para pendidik harus mengetahui latar belakang sosial dan budaya anak karena latar belakang sosial dan budaya anak dapat menjadi bahan acuan guru dalam mempersiapkan materi pelajaran yang relevan dan berarti bagi kehidupan anak. Selain itu, guru juga dapat mempersiapkan anak menjadi individu yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan kehidupan sosialnya.

DASAR TEORI PERKEMBANGAN PADA KONSEP DAP

Memahami teori perkembangan anak adalah penting untuk menyusun program pendidikan sesuai dengan konsep DAP. Berikut ini adalah sekilas teori perkembangan anak yang relevan dengan konsep DAP, seperti yang uraikan dalam Megawangi (2005).

Teori Perkembangan Kognitif (Jean Piaget)

Piaget (1896 – 1980) sangat terkenal dengan teorinya tentang bagaimana seorang anak belajar melalui tindakan yang dilakukannya. Menurutnya, pemahaman anak dibangun (*constructed*) melalui *action*, sehingga teori ini sering disebut juga dengan teori "*constructivism*". Seorang anak dapat memahami suatu konsep melalui pengalaman konkret.

Hal yang terpenting dari teori Piaget adalah bahwa setiap individu termasuk mengalami 4 tahapan perkembangan kognitif. Tahapan perkembangan tersebut adalah :

- Tahap sensorimotor (usia 0 – 18 bulan)
- Tahap preoperasional (usia 18 bulan – 6 atau 7 tahun)
- Tahap operasional konkret (usia 8 – 12 tahun)
- Tahap formal operasional (usia 12 tahun – usia dewasa)

Teori Perkembangan Emosi (Erik Erikson)

Erik Erikson (1902 – 1994) berpendapat bahwa perkembangan emosi positif sangat penting dalam perkembangan jiwa anak, dan ini sangat tergantung pada peran orang tua dan guru. Setiap anak akan dihadapkan pada

dua keadaan yang saling bertolak belakang : emosi positif dan emosi negatif. Pada setiap tahapan perkembangan, seseorang akan mengalami konflik tarik menarik antara kedua emosi tersebut, keberhasilan dalam mengelola konflik ini terwujud apabila anak dapat mencapai emosi positif. Ada delapan tahapan perkembangan emosi anak. Yang relevan dengan konteks DAP adalah 4 tahapan berikut, yaitu :

- Tahap percaya vs tidak percaya (0 - 18 tahun)
- Tahap kemandirian vs malu/ragu (18 bulan – 3,5 tahun)
- Tahap inisiatif vs merasa bersalah (3,5 tahun – 6 tahun)
- Tahap berkarya/etos kerja vs minder (6 tahun – 10 tahun)

Teori Sosio Kultural (Vigotsky)

Vigotsky (1896 – 1934) berpendapat sama dengan Piaget bahwa cara belajar yang efektif melalui praktek nyata (*action*). Anak-anak akan lebih mudah memahami konsep baru ketika mereka mencoba memecahkan suatu masalah dengan objek konkrit.

Menurut Vigotsky, perkembangan intelektual anak mencakup bagaimana mengaitkan bahasa dengan pikiran. Pada awal perkembangan anak, antara bahasa dan pikiran tidak ada keterkaitan. Misalnya anak yang megoceh tanpa memahami artinya. Selanjutnya, secara bertahap, anak mulai mengaitkan bahasa dengan pikiran. Pada usia sekolah dasar anak akan memakai bahasa dalam proses belajar. Piaget dan Vigotsky bersama-sama disebut sebagai tokoh aliran konstruktivisme. Bedanya, konstruktivisme Piaget adalah bersifat individu sementara Vigotsky adalah konstruktivisme sosial.

Teori Perkembangan Moral (Kohlberg dan Thomas Lickona)

Kohlberg adalah seorang pionir dalam menyusun tahapan perkembangan moral anak dengan memodifikasi teori Piaget. Sedangkan Thomas Lickona mengembangkan lebih lanjut teori ini sampai pada bagaimana metode pendidikan karakter dapat dijalankan secara konkrit bagi orang tua dan guru. Secara singkat tahapan perkembangan moral yang relevan untuk pengembangan DAP adalah sebagai berikut.

- Tahap berpikir egosentris - *self oriented morality* (1 tahun – 4 atau 5 tahun)
- Tahap patuh tanpa syarat – *authority oriented morality* (4,5 tahun – 6 tahun)
- Tahap balas – membalas – *exchange stage* (6,5 tahun – 8 tahun)
- Tahap memenuhi harapan lingkungan – *peer oriented morality* (8 tahun sampai 13/14 tahun)

Teori Ekologi dan Kontekstual (Bronfenbrenner)

Bronfenbrenner mengembangkan teori perkembangan anak yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang melingkupi kehidupan manusia. Perkembangan dipengaruhi oleh :

- Konteks mikrosistem, yaitu : keluarga, sekolah dan kawan-kawan

- Konteks mesosistem, yaitu : hubungan antara keluarga dengan sekolah, sekolah dengan *peer group*, atau keluarga dengan *peer group* yang semuanya memengaruhi individu
- Konteks ekosistem, seperti pekerjaan orang tua dan kebijakan pemerintahan
- Konteks makrosistem, yaitu : pengaruh lingkungan budaya, norma agama, dan lingkungan sosial dimana individu dibesarkan.

Brain Based Learning

Manusia mempunyai kemampuan alami untuk belajar, asalkan tidak bertentangan dengan prinsip bekerjanya struktur dan fungsi otak. Sistem sekolah tradisional sering tidak sesuai dengan prinsip alami ini, sehingga justru menghambat proses belajar. Perhatian terhadap otak dan fungsinya tidak hanya diarahkan pada bagian-bagian otak yang memiliki fungsi berbeda-beda, tetapi kepada sistem otak itu sendiri sebagai satu kesatuan.

Menurut Barbara K. Given (2007), berdasarkan berbagai hasil penelitian, otak mengembangkan lima sistem pembelajaran, yaitu : sistem pembelajaran emosional, sistem pembelajaran sosial, sistem pembelajaran kognitif, sistem pembelajaran fisik dan sistem pembelajaran reflektif. Pembelajaran yang baik, adalah pembelajaran yang memperhatikan lima sistem pembelajaran sebagai suatu kesatuan sistem.

Multiple Intelligences (Howard Gardner)

Cara tradisional mengukur kepandaian seseorang adalah dengan tes IQ. Padahal ukuran IQ hanya terbatas pada kemampuan kognitif dan verbal saja. Akan tetapi, pandangan tersebut mulai bergeser seiring dengan hasil penelitian tentang cara kerja otak dimana setiap individu memiliki keunikan cara belajar. Howard Gardner kemudian mengenalkan istilah kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) yang berarti bahwa manusia belajar dan berhasil melalui berbagai kemampuan kecerdasan yang tidak terukur melalui IQ. Menurut Gardner (Megawangi, 2005), kecerdasan adalah kemampuan memecahkan masalah atau kemampuan berkarya menghasilkan sesuatu yang berharga untuk lingkungan sosial, budaya atau lingkungannya. Ada delapan kecerdasan menurut Gardner yang kemudian dalam Megawangi (2005) ditambah satu, yaitu kecerdasan spiritual. Berikut 9 kecerdasan berikut.

- *Picture Smart* (Kecerdasan Gambar/Spasial)
- *People Smart* (Kecerdasan Interpersonal)
- *Body Smart* (Kecerdasan Kinestetik atau Fisik)
- *Word Smart* (Kecerdasan Bahasa)
- *Self Smart* (Kecerdasan Interpersonal – Mengenal Diri)
- *Sound Smart* (Kecerdasan Musik)
- *Nature Smart* (Kecerdasan Mempelajari Alam)
- *Number Smart* (Kecerdasan Logika – Matematika)
- *Spiritual Smart* (Kecerdasan Spiritual)

PRINSIP DAN PRAKTEK DAP

Berdasarkan teori-teori di atas - walaupun masih banyak teori pendukung DAP yang tidak disajikan – maka prinsip-prinsip teoritis dari DAP serta bagaimana seharusnya metode pendidikan merespon kebutuhan anak tersebut. Prinsip-prinsip ini didasarkan pada yang dikembangkan oleh Bredekamp et. al (dalam Megawangi, 2005).

Tabel 1

Prinsip dan Praktek DAP

Prinsip	Praktek
Belajar paling efektif bagi anak-anak adalah ketika kebutuhan fisiknya sudah terpenuhi, dan ketika secara psikologis mereka merasa aman dan nyaman	DAP memperhatikan kebutuhan biologis anak. Pada usia TK dan SD anak-anak memerlukan aktivitas fisik yang membuat mereka aktif, sehingga dapat membantu pembentukan kepercayaan dirinya. Contohnya, anak tidak disuruh duduk, menulis, dan mendengarkan ceramah guru dalam waktu yang lama. DAP memberikan peluang bagi anak untuk aktif, bermain, waktu tenag, belajar, dan beristirahat secara seimbang. Anak-anak akan lebih cepat mempelajari suatu konsep dengan keterlibatannya secara aktif, misalnya bekerja dengan obyek nyata/tiruannya atau kerja tangan, daripada hanya disuruh mendengarkan guru. Lingkungan belajar juga harus aman sehingga semua anak merasa aman dan diterima oleh lingkungannya.
Anak-anak membangun pengetahunnya	Pengetahuan anak yang dibangun merupakan hasil dari interaksi dinamis antara individu, dengan lingkungan fisik dan sosialnya. Artinya, anak mendapatkan pengetahuan melalui eksplorasi dan eksperimen aktif. Salah satu eksperimen yang berharga adalah membuat kesalahan yang konstruktif yang merupakan hal yang penting bagi perkembangan mentalnya, yaitu belajar dari kesalahan. Anak-anak perlu membangun hipotesanya dengan mengadakan percobaan dan berbagai bentuk manipulasi, mengamati apa yang terjadi, membandingkan hasilnya, mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan mencari jawabannya.
Anak-anak belajar melalui interaksi sosial dengan	Contoh terpenting adalah hubungan antara orang tua dan anak. Para guru akan

<p>para orang dewasa di sekitarnya dan teman-teman sebayanya</p>	<p>mendorong agar hubungan dapat terjalin lebih kuat, termasuk dengan kawan sebayanya dan orang dewasa lainnya, sehingga proses belajarnya akan lebih efektif. Tugas guru adalah memberikan dukungan, mengarahkan, dan memberikan motivasi, sehingga anak dapat belajar berinteraksi dan menjadi individu mandiri. Kurikulum DAP akan memberikan kesempatan bagi anak untuk mengerjakan suatu pekerjaan berkelompok, sehingga anak dapat belajar berkomunikasi dan berinteraksi dengan kawan-kawannya. Termasuk juga diskusi di kelas yang dipandu langsung oleh gurunya.</p>
<p>Anak-anak belajar melalui bermain</p>	<p>Bermain dapat memberikan kesempatan pada anak untuk bereksperi, bereksperimen, memanipulasi, yang semuanya adalah hal yang paling penting untuk membangun pengetahuan dan membangun kemampuan berpikir representatif. Ketika bermain, anak-anak dapat belajar mengkaji dan meningkatkan daya pikirnya melalui respon yang diperoleh dari lingkungan fisik dan sosialnya. Melalui bermainlah anak-anak dapat mengembangkan daya imajinasi dan kreativitasnya. Pada usia SD, permainan anak-anak menjadi lebih berorientasi pada peraturan dan dapat meningkatkan kemandirian dan kerjasama, sehingga dapat mendukung perkembangan sosial, emosi, dan intelektualnya.</p>
<p>Ketertarikan anak-anak terhadap sesuatu, dan rasa ingin tahunya yang tinggi dapat memotivasi belajar anak</p>	<p>Anak-anak membutuhkan pengalaman yang mempunyai arti penting bagi mereka. Dalam kelas yang sesuai dengan DAP, para guru akan mencari cara dan strategi untuk membuat anak tertarik dan memberikan peluang bagi anak untuk memecahkan persoalan secara bersama. Guru akan mencari berbagai aktivitas dan kegiatan yang dapat menarik minat anak, sehingga motivasi anak untuk belajar akan meningkat. Hal ini akan menumbuhkan kecintaan anak untuk belajar, rasa ingin tahu, perhatian, dan motivasi dari dalam diri anak untuk terus mencari pengetahuan.</p>

PETUNJUK PRAKTIS PELAKSANAAN DAP

NAEYC dalam Bredekamp (1987), memaparkan petunjuk praktis pelaksanaan DAP. Pelaksanaan DAP meliputi komponen-komponen, yaitu : kurikulum, interaksi anak dan orang dewasa, hubungan antara program sekolah dan rumah, serta evaluasi perkembangan anak.

Kurikulum

Kurikulum yang sesuai DAP untuk anak usia dini harus sesuai atau patut dengan rentang usia anak dalam kelompoknya serta memperhatikan perbedaan kebutuhannya, minat, tingkat perkembangan anak. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam kurikulum DAP adalah sebagai berikut.

- Kurikulum harus dapat mencakup seluruh dimensi perkembangan anak seperti fisik, emosi, sosial, dan kognitif melalui pendekatan terpadu.
- Kurikulum harus direncanakan berdasarkan observasi guru dan laporan dari setiap minat dan kemajuan perkembangan anak.
- Perencanaan kurikulum harus memperhatikan proses pembelajaran yang aktif. Guru harus mempersiapkan lingkungan belajar untuk belajar anak melalui kegiatan eksplorasi dan interaksi dengan orang dewasa, anak yang lain dan alat belajar.
- Aktivitas belajar dan alat belajar harus konkrit, nyata, dan relevan dengan dunia/kehidupan anak.
- Program pendidikan harus memenuhi ketertarikan anak walaupun pada hal-hal yang tahapan kronologis anak. Guru atau orang tua harus mempersiapkan untuk memenuhi kebutuhan anak yang memiliki minat dan kemampuan di luar perkembangan yang normal.
- Guru harus menyajikan berbagai aktivitas yang beragam dan alat-alat belajar. Guru meningkatkan tingkat kesulitan, kompleksitas, dan aktivitas yang lebih menantang bagi anak sesuai dengan pemahaman dan keterampilan anak.
- Orang dewasa (guru dan orang tua) harus memberi peluang kepada siswa untuk memilih berbagai macam aktivitas, alat belajar, dan perlengkapan serta waktu dalam kegiatan eksplorasi yang aktif.
- Guru harus memberikan kepada anak berbagai pengalaman, alat belajar, dan perlengkapan yang berbasis multikultural dan tidak gender.
- Orang dewasa harus memberikan keseimbangan antara istirahat dan kegiatan aktif pada anak melalui program harian.
- Guru harus menyediakan kegiatan di luar kelas bagi anak berbagai tingkatan usia.

Interaksi Orang Tua/Guru dan Anak

Pelaksanaan DAP pada program pendidikan anak usia dini melihat pentingnya interaksi antara guru/orang tua dan anak. Interaksi yang sesuai/patut adalah interaksi yang didasarkan atas pemahaman orang tua/guru serta perilaku yang diharapkan dari anak dengan memperhatikan perbedaan

individu. Berikut ini adalah prinsip interaksi yang diharapkan dalam DAP untuk dilakukan oleh orang tua dan guru.

- Merespon dengan cepat dan langsung terhadap kebutuhan, keinginan, dan pesan anak dan melakukannya sesuai dengan perbedaan gaya dan kemampuan anak.
- Memberikan berbagai kesempatan pada anak untuk berkomunikasi.
- Mendorong anak untuk dapat menyelesaikan tugas dengan sukses, yaitu dengan memberikan arahan, perhatian yang fokus, dan kata-kata yang memberikan semangat.
- Mengetahui tanda-tanda anak yang mengalami stres, dan mengetahui bagaimana mengatasinya.
- Menumbuhkan kepercayaan diri anak dengan menghormati, menerima, dan memberikan rasa aman kepada mereka.
- Menumbuhkan kemampuan mengontrol diri anak dengan memperlakukan mereka secara hormat.
- Memberikan pengawasan dan perlindungan kepada anak-anak yang berada di bawah pengawasannya.

Hubungan antara Rumah dan Sekolah dan Program

Untuk menghasilkan suatu individu anak yang berprestasi dari program pendidikan, guru harus bekerja secara *partnership* dengan keluarga dan melakukan komunikasi secara rutin tentang kemajuan belajar dan perkembangan anak.

- Orang tua mempunyai hak dan kewajiban untuk turut serta dalam mengambil keputusan tentang pengasuhan dan pendidikan anak-anaknya. Orang tua harus didorong untuk mengamati dan berpartisipasi.
- Orang tua dan guru harus berkomunikasi tentang keadaan anak sehingga pendidik mengerti latar belakang masing-masing anak yang dilaksanakan dalam suatu pertemuan khusus.
- Guru, keluarga, agensi, program, dan konsultan yang memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan anak melakukan pertemuan untuk saling tukar informasi.

Evaluasi Perkembangan Anak

Penilaian terhadap perkembangan individu anak dan belajarnya adalah penting dalam perencanaan dan penerapan DAP. Evaluasi anak usia dini harus dilakukan seraya hati-hati, karena dapat mendiskriminasikan anak. Untuk mengevaluasi anak usia dini sebaiknya memakai data observasi yang dilakukan guru dan sifatnya uraian deskriptif.

- Mengambil keputusan yang dapat berdampak besar terhadap kehidupan anak, seperti penerimaan murid baru, penempatan kelas, kenaikan kelas, tidak boleh hanya berdasarkan satu jenis alat penilaian saja, tetapi juga harus mempertimbangkan informasi lain yang relevan, terutama pengatan yang dilakukan oleh guru dan orang tuanya.

- Diperlukan juga sistem evaluasi untuk mengidentifikasi anak-anak berkebutuhann khusus, atau anak-anak yang mempunyai resiko tinggi sehingga pendidikan dapat merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan mereka, dan merekomendasikan kepada orang tua.
- Menukur kemajuan anak pada usia dini dengan menggunakan tes standarisasi dan masing-masing anak dibandingkan hasil tesnya dengan yang lain, masih dipertanyakan kegunaannya. Sebaiknya membandingkan lihat teori menurut Bronfenbenner.

Pelaksanaan DAP di TK/PAUD dan SD

Konsep DAP dapat diterapkan pada program TK/PAUD dan SD sesuai dengan karakter perkembangannya. Berikut ini adalah contoh pembelajaran dengan cara patut dan tidak patut baik di TK/PAUD dan SD.

Tabel 2
Contoh Pelaksanaan DAP di TK/PAUD

Bidang	Cara yang Patut	Cara yang Tidak Patut
Matematika	Anak memahami konsep berhitung dengan menggunakan benda konkrit	Anak diajarkan sekedar menghafal nama angka-angka tanpa memahami konsep bilangan yang disebutkan
Menulis	Anak dibiarkan bereksplorasi sendiri mencoba menulis hurup-hurup atau kata-kata yang ingin ia buat. Guru hanya memberikan contoh (kalau diperlukan).	Anak belajar menulis dengan mengikuti titik yang sudah dibuat oleh guru, anak juga tidak memahami apa yang ia tulis.
Membaca	Anak mengenal hurup lewat tulisan-tulisan yang ada pada benda-benda yang ada disekitarnya	Anak diminta menghafal abjad dan menuliskannya di buku dengan jumlah tertentu
Menggambar	Anak dibiarkan bebas berimajinasi dan bereksplorasi saat ingin menggambar atau mewarnai sesuatu	Anak menggambar harus mengikuti contoh yang diberikan oleh guru
Sains	Guru mengajarkan tentang matahari, bumi,	Guru mengajarkan tentang matahari, bumi

	dan planet lainnya dengan menggunakan gambar dan objek. Anak juga diperkenalkan dengan kegunaan benda-benda langit tersebut	dan planet lainnya hanya dengan bercerita tanpa menggunakan benda konkrit yang dapat membantu anak dalam memahami sesuatu
--	---	---

Tabel 3
Contoh Pelaksanaan DAP di SD

Bidang	Cara yang Patut	Cara yang Tidak Patut
Matematika	Anak dikenalkan konsep menjumlah atau mengurangi dengan menggunakan objek biji, stik, tusuk gigi, kancing, dan sebagainya Matematika dihubungkan dengan mata pelajaran lain atau pengalaman konkrit anak sehingga anak dapat mengimplemmentasikannya dalam kehidupan sehari-hari	Anak diberikan lembar kerja yang berupa angka tanpa diberikan benda konkritnya Matematika diajarkan sebagai mata pelajaran terpisah dengan mata pelajaran yang lain sehingga anak tidak dapat mengimplemmentasikannya dalam kehidupan sehari-hari
IPS	Kegiatan pembelajaran memberi kesempatan pada anak untuk bereksplorasi dan beriskusi Kegiatan IPS dipadukan dengan pelajaran-pelajaran lain seperti seni, musik, menari, drama, bahasa, keterampilan dan permainan yang relevan	Kegiatan pembelajaran berbentuk hafalan secara kognitif dan menyelesaikan LK yang ada dalam buku penuntun IPS Kegiatan pembelajaran diberikan secara terpisah dan terstruktur tanpa dipadukan dengan pelajaran lain
IPA	Kegiatan IPA dirancang dalam bentuk percobaan	Anak hanya memperhatikan guru mendemonstrasikan percobaan

PENUTUP

Semakin meningkatnya perhatian masyarakat dan pemerintah terhadap program pendidikan anak usia dini mengandung konsekuensi bahwa penyelenggaraannya harus benar-benar berjalan dengan baik. Pendidikan anak usia dini harus benar-benar ditempatkan sebagai pendidikan yang mampu mengungkap dan mengangkat potensi anak lebih optimal. Pendidikan anak usia dini harus mempertimbangkan tahapan perkembangan anak sesuai dengan usianya; sesuai dengan keunikan individu; serta faktor lingkungan dan sosial budaya anak. Konsep yang tepat dengan masalah ini adalah *Developmentally Appropriate Practice* (DAP) yang dikembangkan di Amerika oleh lembaga yang bernama National Association for the Education of young Children (NAEYC), dan kemudian diadaptasi dalam program-program pembelajaran di Amerika.

DAP didasarkan pada teori-teori perkembangan seperti dari Piaget, Vigotsky, Kohlberg dan Thomas Lickona, Bronfenbrenner, serta teori belajar berbasis otak dan teori keserdasan majemuk.

Prinsip DAP diterapkan mengandung asumsi bahwa kurikulum, interaksi anak dan orangtua atau guru, interaksi sekolah dan rumah, serta penilaian harus sesuai dengan prinsip DAP. Berdasarkan hal tersebut, prinsip DAP mengembangkan contoh-contoh pembelajaran yang patut sesuai dengan perkembangan anak. DAP sendiri dapat diterapkan baik di TK/PAUD maupun SD, tetapi penekanannya di TK/PAUD lebih besar.

Di Indonesia, program TK/PAUD juga menggunakan konsep-konsep yang dikembangkan oleh DAP dan diadaptasikan ke dalam kurikulum di Indonesia dan dalam bentuk yang sesuai dengan kebutuhan di Indonesia.

SUMBER PUSTAKA

- Bredenkamp, Sue. (1987). *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs Serving Children from Birth Through Age 8*. Wasington : NAEYC.
- Given, Barbara K. (2007). *Brain Based Learning*. (terj.). Bandung : Mizan Media Utama.
- Hye Seo, K dan Ginsburg, Herbert P. (2004). "What is Developmentally Appropriate in Early Childhood Mathematics Education ? Lessons From New Research." dalam *Engaging Yaoung Children in Mathematics : Standars for Early Chilhood Mathematics Education*. New Jersey : Lawrence Erlbaum Associates Publisher.
- Megawangi, R. dkk. (2005). *Pendidikan yang Patut dan Menyenangkan : Penerapan Teori Depelovmentally Appropriate Practice (DAP)*. Depok : Indonesian Heritage Foundation.